

Mengonstruksi Nilai-nilai Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Pembelajaran Muatan Lokal sebagai Upaya Memperkokoh Kohesi Sosial (*Studi Deskriptif Budaya Niolilieta Masyarakat Adat Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku*)

Agust Ufie

Pendidikan Sejarah - FKIP Universitas Pattimura

ufieagust@yahoo.co.id

Abstract: As time passes, cultural values in the society have gone through some degradation and started to be neglected. However, in facing the globalization era, it is very important to preserve and develop the values of local cultures in several areas. One of the valuable cultures is the one known as Niolilieta Culture. The values of Niolilieta Culture has been proven effective in making the people of Wetang live in harmony, both in their relation to physical environment and the social environment. Therefore, it can be used as a learning resource for learners in the midst of the deteriorated physical environment as a result of globalization. To analyze the values of Niolilieta culture in this study, the researcher used a descriptive study analysis. This study showed that the values of Niolilieta culture in Wetang Island can be used as one of the learning sources in school.

Keywords: value of Niolilieta culture, learning resource

Abstrak: Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini mengalami degradasi dan mulai dilupakan dalam kehidupan bermasyarakat seiring dengan perkembangan zaman. Namun di sisi lain, nilai-nilai budaya lokal yang merupakan warisan masa lalu pada beberapa daerah sangat cocok dikembangkan dalam menghadapi era globalisasi dewasa ini. Salah satunya adalah nilai Budaya Niolilieta yang telah teruji mampu menjadikan masyarakat Pulau Wetang hidup harmonis baik dalam hubungannya dengan lingkungan fisik maupun dalam lingkungan sosialnya, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik, di tengah kondisi lingkungan fisik yang semakin rusak sebagai dampak globalisasi. Untuk menganalisis nilai-nilai budaya Niolilieta dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi deskriptif analisis. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai budaya Niolilieta yang berkembang pada masyarakat Pulau Wetang dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar di sekolah.

Kata kunci: nilai budaya niolilieta, sumber belajar.

Generasi penerus bangsa diharapkan memiliki kemampuan intelektual serta ketahanan mental, baik secara individual maupun kelompok. Hal ini bermanfaat bagi generasi penerus dalam menyaring berbagai informasi yang muncul di masyarakat. Akibat keterbatasan generasi penerus dalam memahami informasi dan kurangnya ketahanan mental untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi sosial, akan berdampak pada hilangnya nilai kebudayaan dan kepribadian bangsa. Kondisi demikian terjadi juga sebagai akibat adanya pengaruh besar kemajuan ilmu pengetahuan dan komunikasi saat ini. Salah satu

unsur ketahanan nasional adalah bertumbuh pada aspek budaya, yang pada hakekatnya merupakan suatu abstraksi atau generalisasi dari perilaku individu, yang berkaitan dengan kebudayaan, dan kepribadian bangsa Indonesia.

Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang memiliki keanekaragaman agama, adat istiadat, bahasa, kesenian, kerajinan, mata pencaharian, sehingga dikenal sebagai negara multikultural terbesar di dunia. Karena itu keanekaragaman tersebut harus selalu dilestarikan dan di tumbuh kembangkan dengan tetap mempertahankan nilai-

nilai luhur yang terkandung didalamnya melalui proses pendidikan. Sebagaimana yang terkandung dalam UUD 1945, Bab XIII (Tentang pendidikan dan Kebudayaan) pasal 32:1 bahwa Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradapan dunia serta menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya.

Kebudayaan memiliki kandungan makna yang di dalamnya ada nilai-nilai etis, moral, dan spiritual sehingga nilai-nilai kebudayaan yang diturunkan perlu dijaga dan di lestarikan untuk kepentingan generasi selanjutnya. Kebudayaan bukanlah hal yang bersifat negatif, tetapi di dalam kebudayaan ada unsur-unsur penting yang dapat dijadikan sebagai pengatur norma kehidupan manusia. Kebudayaan juga mempunyai fungsi dan kegunaan yang sangat besar bagi manusia. Dimana kebudayaan berguna untuk melindungi diri manusia terhadap alam, mengatur hubungan antara manusia dan sebagai wadah dari segenap perasaan manusia. Dengan kebudayaan, manusia dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta untuk memenuhi sebagian besar dari kebutuhan hidupnya, baik spiritual maupun material. Memang demikian kenyataannya, bahwa kebudayaan itu mampu membantu manusia melestarikan kehidupannya, dan juga membantu manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya dalam lingkungan alam tertentu di sinilah terletak fungsi terpenting dari kebudayaan.

Seiring dengan itu, Bakker (1948). mengungkapkan bahwa kebudayaan mempunyai hak yang sama untuk di pelajari dan di hargai. Melalui kebudayaan, manusia memperkokoh serta meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Manusia yang menciptakan kebudayaan, oleh sebab itu manusia pada hakikatnya adalah makhluk berbudaya, manusia tidak dapat hidup tanpa budaya. Budaya merupakan wahana bagi manusia untuk mengekspresikan diri dan juga wahana untuk mengekspresikan hakikat kemanusiaannya sebagai makhluk yang berbudaya. Hakikat manusia sebagai makhluk yang berbudaya, memperlihatkan bahwa ada keterjalinan hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan kemanusiaan. Hubungan ini sangat hakiki, dari kebudayaan orang mengharapkan kemanusiaan sejati (Bakker, 1948). Berkaitan dengan hal di atas, maka sistem nilai budaya yang terdapat di dalam masyarakat, serta pandangan hidup merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya merupakan konsep. Konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam

hidup sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat.

Daerah Maluku sendiri sebagai daerah kepulauan, memiliki budaya dan sub budaya yang saling berbeda. Perbedaan-perbedaan itu memperlihatkan adanya keragaman budaya yang mencerminkan ciri khas budaya dari masing-masing daerah atau masing-masing pulau. Realitas budaya orang Maluku adalah realitas yang multikultural bukan monokultural, realitas budaya Maluku yang multikultural ini, merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dirawat, agar tidak tersingkir dari habitatnya yang asli atau didominasi oleh budaya yang bersifat monokultural. Masyarakat Pulau Wetang sebagai salah satu daerah terdepan di Maluku, menemukan jati diri dan makna hidupnya dalam budaya *niolilieta* yang telah membentuk jati diri masyarakat di Pulau Wetang serta memberi makna bagi kehidupan mereka sehari-hari. Budaya *niolilieta*, lazimnya diartikan oleh orang Wetang sebagai perilaku yang baik, hidup yang baik, atau beradab. Perilaku yang baik atau hidup yang baik itu, mereka wujudkan dalam hidup *itme nipespes itme* (saling mengasih), dan *pamuly payala* (persaudaraan dan persahabatan). *Itme nipespes itme* dan *pamuly payala*, pada hakikatnya bermakna kasih dan persaudaraan. Kasih dan persaudaraan inilah yang merupakan inti dari budaya *niolilieta*. Melalui kasih dan persaudaraan inilah orang Wetang mengekspresikan kemanusiaannya sebagai manusia yang *berniolilieta*. Itulah jati diri orang Wetang, jati diri yang berakar di dalam budaya *niolilieta*.

Seiring dengan perkembangan zaman atau modernisasi maka tidak dapat dipungkiri bahwa nilai-nilai budaya masyarakat sebagai identitasnya semakin mengalami kemunduran atau degrasi. Oleh sebab itu budaya *niolilieta* yang merupakan identitas dari masyarakat Wetang mesti dijaga dan di lestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi sehingga nilai-nilai budaya *niolilieta* tetap terpatri dalam sanubari setiap anak negeri Wetang. Salah satu media yang sangat ampuh untuk melestarikan budaya *niolilieta* adalah sekolah, sebagai tempat belajar mengajar bisa di dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk membina dan mengajarkan anak-anak bangsa muatan-muatan pelajaran sesungguhnya selain pengetahuan nasional maupun internasional tetapi tidak kalah penting adalah pengetahuan lokal dalam hal ini nilai-nilai budaya lokal.

Namun realitas menunjukkan lain dimana pengetahuan tentang nilai-nilai kearifan lokal di

kalangan generasi muda Wetang hampir punah. Padahal budaya tersebut merupakan identitas. Mata pelajaran muatan lokal atau pelajaran yang terkait seperti sejarah belumlah secara dalam mengakomodasi budaya dan tradisi masyarakat lokal dalam proses pembelajaran. Dengan begitu nilai budaya niolilieta sebagai kearifan lokal masyarakat pulau Wetang perlu diangkat dan dilestarikan dengan cara nilai-nilai dimaksud dijadikan sumber pembelajaran, terutama muatan lokal pada tingkat SMP atau SMA.

PERMASALAHAN

Berbagai fenomena sosial kemasyarakatan seperti konflik, radikalisme, isu SARA, kelompok sipil bersenjata yang belakangan ini kita saksikan dengan mata terbuka telah menimbulkan keresahan bahkan bisa melunturkan semangat kebangsaan masyarakat, apalagi daerah-daerah terpencil, terluar atau terdepan berbatasan dengan negara-negara lain seperti masyarakat yang mendiami pulau Wetang berbatasan dengan Negara Australia dan Timur Leste. Bila kita tidak mampu menemukan formula yang tepat untuk mengatasi bahkan menghentikan semua fenomena sosial dimaksud maka sudah pasti kita, membiarkan keruntuhan, kemunduran semangat toleransi, tolong menolong, persaudaraan sebagai satu *nation* akan terjadi dimana-mana. Menelusuri kembali nilai-nilai budaya lokal sebagai kearifan masyarakat lokal untuk dijadikan kekuatan baru dalam menangkal, bahkan menghentikan semua fenomena sosial dimaksud sangatlah penting. Untuk itu, kajian tentang pertumbuhan dan perkembangan, nilai-nilai dibalik budaya *Niolilieta* yang dapat dijadikan sumber belajar Muatan Lokal guna memperkuat kohesi sosial masyarakat lokal sangat penting, mengingat masyarakat adat pulau Wetang adalah masyarakat terluar atau terdepan wilayah negara Kesatuan Republik Indonesia.

TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui nilai-nilai apa yang terkandung dalam budaya *niolilieta* yang dijadikan sebagai sumber belajar muatan lokal pada jenjang pendidikan SMP dan SMA di Pulau Wetang Kabupaten Maluku Barat Daya, Propinsi Maluku.

KAJIAN LITERATUR

Budaya Lokal *Niolilieta* Masyarakat Adat Wetang

Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek

kehidupan, meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Menurut van Peursen (1989) kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia. Dengan demikian berbagai aktifitas masyarakat baik secara nasional (umum) maupun lokal (pribadi) setempat tentunya mencerminkan identitas masyarakat setempat (lokal).

Menurut Brennan, *at all.* (2014) bahwa budaya lokal sebagai identitas bagi masyarakat dan warga. Identitas ini memfasilitasi suatu pemahaman, tradisi, dan nilai-nilai dalam meningkatkan kesejahteraan dan memberikan kontribusi untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas. Terlepas dari masalah ekonomi atau kondisi politik, maka budaya lokal dapat berfungsi sebagai alat yang berharga dalam membentuk efektivitas yang potensial sebagai upaya pengembangan nilai-nilai sosial masyarakat. Ini sesungguhnya memberikan isyarat bahwa nilai-nilai budaya lokal merupakan simpul-simpul dinamis yang efektif dalam menumbuhkan relasi-relasi sosial, moral dan etika antar sesama dalam kehidupan masyarakat. Mengacu pada pendapat-pendapat di atas, maka dapat dinyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil ciptaan manusia yang harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, sebab merujuk pada pengertian kebudayaan yang asal katanya yaitu *budi* dan *daya* maka kebudayaan merupakan hasil pemikiran yang diwariskan secara turun temurun.

Niolilieta dapat dipahami sebagai budi perkerti, sebagaimana yang termuat dalam Kamus Bahasa Indonesia oleh Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia (2008:226), budi perkerti diartikan sebagai tingkah laku, perangai ahklak, watak. Pengertian ini sejalan dengan pemahaman orang Wetang tentang *Niolilieta*, bahwa adalah perilaku yang beradab. Implikasi dari pemahaman ini teraktualisasi dalam sikap, dan tindakan sehari-hari, yakni sikap dan tindakan yang *berniolilieta*. Sikap dan tindakan *berniolilieta* itu tampak dalam kenyataan hidup *itme nipespes itme*, yakni hidup yang harmonis, hidup yang dijiwai oleh kebersamaan dan kasih sayang (Leunupun, 2012).

Kenyataan hidup yang demikian, menunjukan bahwa jati orang Wetang bertumpu pada *Niolilieta*. Jati diri yang dimaksud disini adalah jati diri yang berdiri tegak di atas budaya yang dihayati, bukan dalam pengertian kembali ke masa lampau. Jati diri bukan berarti kembali ke masa lampau, tetap bersandar pada keluhuran nilai-nilai universal yang

diwujudkan dalam tradisi dan budayanya sendiri. Jati diri yang bertumpuk pada *Niolilieta itu*, tercermin pula pada pandangan orang Wetang bahwa *Niolilieta* adalah bekal hidup atau bekal dalam perjalanan selama hidup.

Pandangan ini lebih mempertegas lagi jati diri orang Wetang yang senantiasa meletakkan makna hidupnya bahkan martabat kemanusiannya pada *niolilieta*. Hidup tanpa *niolilieta* bagi orang Wetang bukanlah hidup yang sesungguhnya. Bagi orang Wetang, hidup tanpa *berniolilieta* adalah hidup yang tidak bermakna, hidup yang tidak menghargai kemanusiaan. Orang yang tidak *berniolilieta* adalah orang yang tidak menghargai hidup, karena *niolilieta* adalah hidup itu sendiri. Berangkat dari pandangan dan pemahaman seperti ini, maka dapat dikatakan bahwa orang Wetang tidak mungkin hidup tanpa budaya *niolilieta*.

Sumber Belajar

Menurut *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) dalam Komalasari (2010) bahwa sumber belajar atau informasi secara garis besar, terdapat dua jenis sumber belajar yaitu:

- *Learning resources by design*, yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- *Learning resources by utilization*, yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Jenis-jenis sumber belajar di atas, mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah dapat digunakan sebagai salah satu sumber dalam pembelajaran. Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar selain meningkatkan efisiensi pembelajaran yang lebih murah karena tidak membutuhkan waktu dan biaya yang mahal, juga siswa dapat lebih termotivasi belajar dengan lingkungan yang sudah dikenalnya. Oleh karenanya menjadikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran penting untuk dikembangkan.

Implementasi nilai budaya *niolilieta* dalam pembelajaran IPS merupakan suatu bentuk dari melestarikan budaya itu sendiri. Implementasi nilai budaya lokal dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal kepada siswa, sehingga dalam diri siswa tumbuh rasa

kesadaran akan pentingnya budaya lokal selain juga dapat mengurangi kebosanan siswa dalam belajar IPS sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Kohesi Sosial

Kohesi sosial sebagaimana yang diungkapkan oleh Colletta *et al.* (2001) adalah sebagai perekat yang menyatukan masyarakat, membangun keselarasan dan semangat kemasyarakatan, serta komitmen untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Pada sisi lain, kohesi sosial merupakan syarat dasar bagi sebuah masyarakat. Dengan penekanan pada pengembangan kohesi sosial dapat membantu mengembangkan kepercayaan, asosiasi antar kelompok, dan jaringan komunikasi antara kelompok yang terpisah akibat kekerasan, mementingkan kelompoknya dan penyakit sosial lainnya. Mengembangkan kohesi sosial juga bertujuan untuk menjembatani kerjasama, rasa saling memahami, dan penciptaan kepentingan bersama demi mempertahankan perdamaian bersama.

Ada lima dimensi utama dari kohesi sosial yang ditemukan dari empat dokumen kebijakan pemerintah Perancis dan Kanada, OECD dan kelompoknya yaitu mencakup (a) kebersamaan-isolasi (nilai-nilai bersama, identitas, perasaan dan komitmen), (b) pengikutsertaan-pengesampingan (kesempatan yang setara untuk memperoleh akses), (c) partisipasi-ketidakterlibatan (dalam hal kehidupan politik, ekonomi, sosial dan budaya), (d) penerimaan-penolakan (menghargai dan mentoleransi perbedaan dalam masyarakat majemuk) dan (e) legitimasi-ilegitimasi (akan institusi-institusi yang berperan sebagai mediator dalam konflik dimasyarakat majemuk). Merujuk pada ulasan ini maka Ritzen *et al.* (Ufie, 2013:15) menyimpulkan bahwa ada dua dimensi utama tujuan sosial dari kohesi sosial yaitu pertama mengurangi perbedaan, ketidakadilan dan pengesampingan sosial serta kedua menekankan pada memperkuat hubungan, interaksi dan ikatan sosial, kurang lebih mencakup landasan konsep yang sama seperti modal sosial.

Niolilieta Kebiasaan Hidup Masyarakat Adat Wetang

Ada beberapa kebiasaan orang wetang yang mencerminkan hidup yang *berniolilieta* antara lain:

Saling Menyapa

Orang wetang pada umumnya sudah terbiasa hidup dalam suasana kekeluargaan, akrab, dan saling menyapa. Orang wetang hamper tidak bisa membiarkan orang lewat begitu saja. Setiap orang

yang lewat, umumnya diajak untuk singgah sebentar, Sapaan berupa ajakan seperti: *mmtiukyepé monarle lildi* (singgah sebentar untuk makan sirih-pinang sedikit), *mmtiukyepé memenle sopdi* (singgah sebentar untuk minum sopi sedikit), *mmtiukyepé mmsuple tpakdi* (singgah sebentar untuk merokok sedikit). Kalimat, kalimta sapaan, ajakan tersebut merupakan cerminan dari suasana keakraban hidup sehari-hari masyarakat adat pulau Wetang.

Tampak dalam ajakan ini, disebutkan elemen-elemen adat seperti tempat sirih, sopi, dan tembakau. Elemen-elemen adat seperti ini lazimnya dihidangkan sebagai tanda penghormatan terhadap tamu. Disamping sebagai tanda penghormatan, sebetulnya terdapat makna relasional yang sangat kuat dibalik elemen-elemen adat tersebut, yakni makna kekeluargaan dan solidaritas

Melalui elemen-elemen adat tersebut diatas, Orang Wetang mengekspresikan diri sebagai manusia *berniolilieta* yang menjunjung tinggi hidup kekeluargaan dan solidaritas dengan sesama manusia. Masyarakat Wetang memandang orang yang tidak suka menyapa dan menegur sesamanya sebagai *riyata*, secara harafiah *riyata* artinya orang yang tidak tau diri atau tidak baik. Maksudnya adalah orang yang dipandang buruk perilaku hidupnya, akhlaknya, dan wataknya. Jadi, *riyata* bagi orang wetang sama dengan orang yang tidak beradab, tidak memiliki *niolilieta*.

Saling Berkunjung/Bertamu

Menurut A.A Sitompul (1993) bertamu adalah: suatu sifat khas manusia yang merupakan tata kehidupan manusia didalam lingkungan sosialnya, menurut beliau sifat bertamu adalah sifat yang merdeka

Bertamu juga merupakan salah satu nilai budaya lokal pada masyarakat wetang kebiasaan orang Wetang ketika bertamu, selain dihidangkan elemen-elemen adat seperti yang telah disebutkan diatas, juga dihidangkan teh dan lainnya. Biasanya, tamu belum bisa pulang atau pamit sebelum gelas atau peralatan hidangan diangkat dari meja. Karena itu bagi mereka yang memahami budaya *niolilieta* tentu akan memohon dari tuan rumah untuk mengangkat peralatan tersebut (piring, gelas-gelas) yang digunakan tersebut. Jika tamu itu adalah orang Wetang sendiri maka mereka akan mengatakan dalam bahasa daerah *mmyamrandoini klasiri pode amlawa* artinya mari angkat gelas-gelas ini supaya kami bisa pulang.

Orang Wetang memiliki penilaian yang sangat

negatif terhadap tamu yang pergi meninggalkan gelas-gelas di atas meja (*raprirdoini klasniri*): *Raprirdoini klasniri* dipandang sebagai tindakan yang tidak etis, tindakan yang tidak sopan, atau tidak beradab, tindakan yang tidak menghargai tuan rumah, yang oleh orang wetang disebut *raklea nyatota nyawawa, raklea niolilieta*. Penilaian negatif yang sama juga terjadi pada tamu yang kepadanya dihidangkan teh tetapi tidak diminum. Orang Wetang sangat menghargai tamu yang berkunjung kerumah mereka. Karena itu, mereka merasa kehilangan jati diri jika tidak melayani tamunya secara wajar. Apa yang mereka suguhkan merupakan refleksi dari hidup *berniolilieta*. Hidup yang mengutamakan kasih dan relasi dengan sesama manusia.

Melayani Orang-Orang Perjalanan Jauh

Orang Wetang pada umumnya bersikap ramah terhadap orang-orang perjalanan baik yang berasal dari pulau ini maupun yang datang dari luar pulau. Bagi orang Wetang, sikap ramah terhadap orang-orang asing atau bukan orang asli adalah sikap yang telah dibangun sejak dahulu kalah oleh para leluhur mereka sebagai wujud dari kehidupan yang *berniolilieta*.

Sikap ramah itu, mereka tunjukan dalam wujud kerelaan memberikan tumpangan atau minimal seteguk air. Sikap dan tindakan ini bagi orang wetang mengandung makna *niolilieta* yang sangat dalam, sebagaimana cermin dalam ungkapan *tati liwatni tare aranni*, secara harafiah berarti melepaskan keringatnya dan menyambung nafasnya. Jadi, *tati liwatni aranni* adalah tindakan yang bermakna menyambung hidup bila mereka (orang-orang perjalanan) tersebut bersedia singga sebentar ataupun bermalam, pelayanan terhadap mereka tidak hanya menjadi tanggung jawab tuan rumah, tetapi melibatkan tetangga sekitar, bahkan keluarga yang terikat pada satu mata rumah.

Matarumah merupakan kelompok kekerabatan *unilinal*, dimana semua anggota dari satu *matarumah* memakai nama keluarga yang sama. Anggota inti *matarumah* tersebut mengaku berasal dari satu garis keturunan menurut garis keturunan ayah. Oleh karena itu, orang Wetang tidak mempraktekan aturan pernikahan indogami, tetapi eksogami (di luar *klen*), khusus bagi kaum perempuan yang telah menikah mereka harus melepaskan hak-hak yang berkaitan dengan *matarumah* kelahirannya, terutama dalam hal waris tanah dan kedudukan, karena mereka telah menjadi anggota *matarumah* suaminya. Walaupun demikian, mereka masih tetap memelihara

hubungan-hubungan kekeluargaan dengan pihak *klen* lewat ikatan-ikatan keluarga.

METODOLOGI

Sesuai dengan rumusan masalah yang hendak di capai, maka tipe penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analitis deskriptif guna menguraikan sekaligus menganalisis secara bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal (Ratna, 2014). Sehingga penelitian ini diarahkan untuk memperoleh penjelasan dan gambaran mengenai nilai-nilai *niolilieta* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Wetang yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran Muatan Lokal guna memperkokoh kohesi sosial generasi muda. Semua data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan teknis analisis data sebagaimana yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman (Burhan Bungin, 2011) yang dapat dilihat pada Gambar 1.

PEMBAHASAN

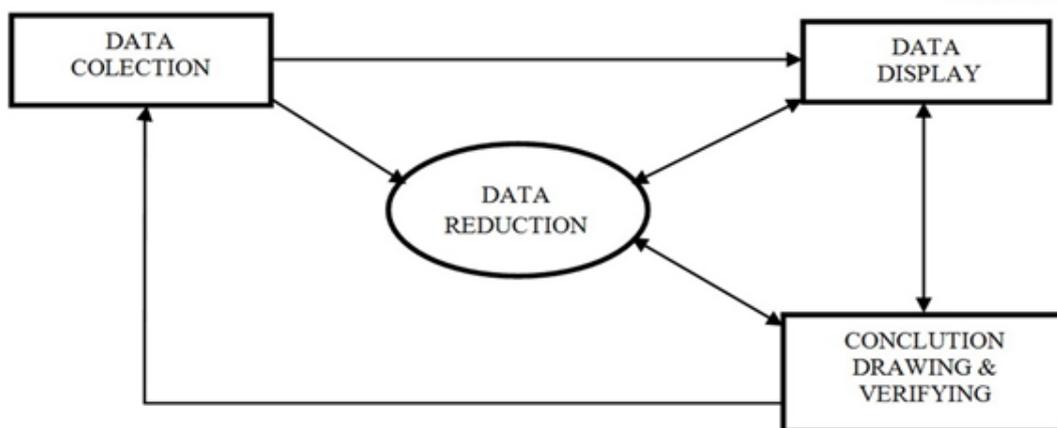
A. Latar Belakang Budaya *Niolilieta* dalam Kehidupan Masyarakat Wetang

Untuk mengungkapkan latar belakang budaya *niolilieta* dalam kehidupan masyarakat wetang, maka wawancara oleh peneliti lebih difokuskan pada tokoh masyarakat dan guru mata pelajaran sejarah. Budaya *niolilieta* menurut tokoh adat desa Pota Besar bapak Johanis Rumaal (JR) bahwa budaya *niolilieta* mulai ada bersama dengan awal kehidupan masyarakat Wetang. Kehidupan nenek moyang mereka ketika

mendiami negeri Wetang menunjukkan adanya komunikasi dan interaksi sosial guna mendapatkan kebutuhan hidup, hal itu terus berjalan sehingga komunikasi dan interaksi dimaksud melahirkan hubungan-hubungan kekerabatan atas dasar garis keturunan atau hubungan pertalian darah yang ditempatkan pada nilai-nilai yang dihormati dan dihargai sampai sekarang ini.

Lebih lanjut (JR) mengungkapkan bahwa fakta hubungan, komunikasi, relasi sosial yang terbangun itu kemudian memunculkan cara pandang orang Wetang dalam membangun harmoniasi, kekeluargaan, relasi antar mereka dan sesama manusia lainnya tanpa melihat perbedaan baik status sosial, maupun budaya dan agama. Tradisi ini berlangsung secara terus menerus dari dahulu kalah sampai sekarang yang kemudian dinamakan budaya *niolilieta*. Meskipun pada status sosial mereka berbeda-beda namun makna budaya *niolilieta* menunjukkan rasa persekutuan dan persatuan, persaudaraan, tolong menolong antara sesama.

Sementara itu, budaya *niolilieta* juga diungkapkan oleh bapak Dominggus Rumahlewang (DR) bahwa budaya *niolilieta* sangat dipahami, dan dimengerti oleh seluruh masyarakat Wetang, terbukti dengan cara hidup dan tradisi orang Wetang dalam menghadapi segala problema baik suka maupun duka selalu mengutamakan semangat hidup *niolilieta*, sehingga terjalin kehidupan yang rukun. Dinamakan *niolilieta* karena budaya ini mengandung arti dan makna yang sangat dalam, dimana setiap orang akan merasa sempurna dan bahagia apabila hidup berdampingan satu dengan lainnya sebagai makhluk



Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif
(Sumber: Miles & Huberman (Burhan Bungin, 2003: 69))

sosial. *Niolilieta* merupakan suatu jalinan kekerabatan yang menandai persekutuan serta persahabatan dalam ikatan persaudaraan sejati. Budaya *Niolilieta* juga memiliki makna sederhana adalah rasa saling memiliki antara sesama manusia karena *niolilieta* adalah hidup itu sendiri, sama makna dengan istilah: "ale rasa beta rasa" yang terus dilakukan dalam kehidupan masyarakat Maluku. Sejalan dengan itu, Paulus Letlora Guru Sejarah SMP Negeri 2 Pulau-pulau Babar, berpendapat bahwa budaya *niolilieta* adalah suatu perasaan saling memiliki, cinta kasih, saling mengasihi, tolong menolong. Hal ini disebabkan karena mereka berasal dari satu garis keturunan. budaya *niolilieta* merupakan wujud dari sebuah interaksi sosial masyarakat yang terjalin karena hubungan kekerabatan. *Rompali*, adalah bentuk hubungan kekerabatan atau persaudaraan yang bukan berdasarkan hubungan genologis, istilah ini terdiri dari dua kata yakni *rom* yang artinya rumah dan *pali/wali* artinya sebelah. Unsur utama dari budaya ini adalah solidaritas antara sesama manusia meskipun tidak memiliki hubungan darah. Hal ini merujuk pada dua hal, yakni sikap saling membantu orang lain walaupun tidak ada hubungan kekeluargaan. Sikap ini, merupakan perwujudan dari falsafah budaya *niolilieta* yakni persaudaraan sejati.

Sementara itu dari sisi generasi muda (siswa) Max Rumlewang (MR) mengkapkan bahwa mereka selalu mendengar bahkan mengetahui budaya *niolilieta*. Budaya ini merupakan cara hidup masyarakat Wetang yang mengatur nilai adat, moral, sosial, kesusilaan, kesopanan, serta mengatur toleransi antara sesama *rompali*, bahkan antara sesama umat manusia meskipun berbeda baik agama, ras, dan suku di pulau ini. Lebih lanjut MR menyatakan bahwa sebagai anak Wetang dia cukup bangga memiliki tradisi *niolilieta* yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat. Budaya ini memiliki makna yang sangat mendalam yaitu semua orang Wetang itu bersaudara, saling mengasihi antar satu dengan lainnya, saling membantu dan tidak boleh ada permusuhan antar sesama apalagi konflik.

Dengan demikian maka sesungguhnya budaya *niolilieta* sebagaimana di ungkapkan diatas secara harifiah mengandung makna yang dalam, dimana sikap persaudaraan, kebersamaan, perasaan senasib, dan sepenanggungan, bahu mambahu, mengasihi merupakan unsur penting dan patut dilestarikan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui hal-hal sikap-sikap seperti *narera*, *watoimi*, *itme nipespes itme*. Makna *niolilieta* menunjukkan satu-satunya persekutuan dan persatuan dari berbagai komunitas

orang wetang membentuk persaudaraan sejati karena kekentalan hubungan kekerabatan berdasarkan asal-usul yang satu meskipun pada status sosial yang lain berbeda-beda. Unsur-unsur budaya dalam kebudayaan daerah yang telah teruji kemampuannya bertahan sampai masa kini adalah *local genius*, sebagaimana diungkapkan oleh Mundarjito (Ufie, 2013) *indigenous knwoledge* dan *local genius* adalah pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam mengatasi tantangan hidup dan memiliki keberadaan sehingga dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Budaya *Niolilieta* telah menjadi panutan, penuntun masyarakat Wetang yang berlangsung secara turun temurun memiliki pengaruh yang kuat dalam mengatur relasi sosial antara sesama. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Watloly (2013) bahwa tradisi tau kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang sesuai nilai-nilai yang meliputinya, nilai-nilai tradisi itu berhubungan dengan harapan-harapan, jaminan dan kewajiban-kewajiban yang harus dapat menjamin kelangsungan kehidupan (alam, dan generasinya). Tradisi dalam pengertian yang paling sederhana adalah, sesuatu yang telah dilakukan sejak lama (sejak zaman leluhur) dan menjamin bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu. Lebih lanjut tradisi menurut Garna Y (Ufie, 2013) bahwa tradisi adalah kebiasaan sosial yang di turunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan mengenai masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan system kepercayaan, nilai-nilai dan pola serta cara berpikir masyarakat.

Merujuk pada makna tradisi yang telah dibetengkan di atas maka, sesungguhnya budaya *niolilieta* merupakan sebuah tradisi atau kebiasaan masyarakat Wetang, yang sarat nilai-nilai sikap, tingkah laku, relasi serta sistem dan pola kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun.

B. Nilai-nilai lokal budaya *Niolilieta*

Nilai-nilai lokal budaya *Niolitea* ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai-nilai Lokal Budaya *Niolitea*

No	Nilai	Deskripsi
1	<i>Narera</i> /tolong menolong, kerjasama	Sikap bekerja sama, menolong tanpa pamrih, sikap membantu saling meringankan beban sesama dengan penuh rasa kekeluargaan
2	<i>Watoimil</i> /menjenguk/mengunjungi	Sikap melayani sesama sebagai wujud solidaritas terhadap sesama, saling menjenguk atau mengunjungi.
3	<i>Talima tawea</i> /menanggulangi/berbagi	Sikap saling membantu dalam menanggulangi beban sesama yang sedang dalam kesusahan

Nilai-nilai budaya *niolileta* yang penuh dengan makna dan memiliki kekuatan dalam menata, memedomani hubungan atau relasi sosial masyarakat pulau Wetang sebagai kearifan lokal mereka sangat perlu untuk ditumbuhkembangkan, diwariskan secara turun temurun melalui proses pembelajaran di sekolah sekolah salah satunya adalah tingkat pendidikan SMP. Relatisa menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah-sekolah belum terlalu mendalam, bahkan kurang sama sekali menjadikan budaya lokal atau lingkungan sekitar siswa sebagai sumber pembelajaran. Selain itu, telah terjadi pergeseran paradigma (pola pikir) generasi muda bahwa budaya lokal atau sesuatu yang tradisional itu ketinggalan zaman, kuno dan tidak berguna lagi. Demam budaya budaya asing atau moderen mulai merajalela dimana-mana. Pulau Wetang sebagai salah satu beranda depan bangunan *nation* Indonesia harus diperhatikan.

Mengangkat nilai-nilai budaya *niolilieta* sebagai sumber belajar kepada siswa-siswa sangat diperlukan karena selain menambah ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai pegangan hidup siswa bukan asli wetang untuk tetapi juga masyarakat lainnya. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal itu sangat di perlukan karena sekarang ini marak terjadi tauran antar siswa yang kemudian melibatkan masyarakat di luar sekolah.

Oleh karena itu, baik guru, siswa, tokoh masyarakat menginginkan agar budaya *niolilieta* sebagai budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang mengatur kehidupan masyarakat lokal (wetang) dari dahulu kalah, bukan hanya menjadi bahan cerita namun harus dikongkritkan dalam bentuk pembelajaran kepada

generasi muda terutama siswa di sekolah-sekolah. Mata pelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan budaya masyarakat Wetang secara baik dan menyeluruh adalah sejarah dan budaya melalui mata pelajaran IPS Karena nilai-nilai dasar dari budaya *niolilieta* sebagai budaya lokal masyarakat wetang sangat diperlukan sebagai sumber belajar muatan lokal. Lebih jauh disampaikan bahwa budaya lokal memberikan penguatan terhadap interaksi sosial dan komunikasi antara generasi muda dalam hal ini siswa, sehingga muncul perilaku-perilaku generasi muda yang cinta kasih, rendah hati, peduli sesama, suka menolong, suka kedamaian dan penuh toleransi karena dengan itu maka solidaritas antara siswa akan terwujud, bila solidaritas terwujud maka sudah tentu kohesi sosial dapat terbangun. .

Tidaklah salah bila dalam pembelajaran sejarah pada mata pelajaran IPS disekolah guru hendak menjadikan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Wetang tersebut sebagai sumber belajar, karena dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dimaksud dalam pembelajaran siswa semakin mengenal dirinya dan budayanya sehingga semangat persaudaraanya serta kekeluargaan dan rasa solidaritas dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi Nilai Budaya *Niolilieta* dalam Pembelajaran Muatan Lokal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan PL (Guru muatan lokal) terungkap bahwa selama ini nilai-nilai budaya lokal *niolilieta* belum pernah diimplementasikan dalam mata pelajaran muatan lokal, karena mata pelajaran muatan lokal hanya berfokus pada pelajaran bertani. Pada hal budaya lokal dalam hal ini budaya *niolilieta* sarat akan nilai-nilai sosial. Dengan demikian mengimplementasikan nilai-nilai budaya *niolilieta* dalam pembelajaran muatan lokal sebagaimana pengakuan dari PL bahwa selama ini muatan lokal, hanya berfokus pada bertani, ketrampilan tangan dan lain-lain.

Tak ada salahnya ketika bertani di ajarkan pada pelajaran muatan lokal karena ini juga menambah wawasan siswa, tetapi ada baiknya materi muatan lokal itu bersumber dari kearifan lokal daerah setempat seperti budaya *niolilieta* agar nilai-nilai yang ada dalam budaya tersebut tetap dilestarikan, sekaligus kita menanamkan rasa kebersamaan, persaudaraan, saling percaya, tolong menolong dalam diri siswa tanpa membedakan suku, golongan agama dan lain kalau sikap-sikap itu terbangun secara baik maka sudah tentu kohesi sosial pun terbangun

diantara mereka. Menurut bapak DR (Tokoh Adat) untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran maka nilai-nilai budaya *niolilieta* perlu dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal pada jenjang pendidikan baik SMP maupun SMA.

Sementara itu, PL (Guru Sejarah) menginginkan jika mengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal bukan hanya dengan cara teoritis saja namun perlu riil dengan menghantarkan siswa untuk mengetahui, merasakan dan kemudian mengaplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pembelajaran muatan lokal dengan bersumber pada nilai-nilai budaya lokal di implementasikan sebagaimana yang telah diungkapkan di atas maka hal di maksud akan berdampak bagi semua komponen masyarakat dimana pemerintah juga termasuk di dalamnya, oleh karena itu, menurut DR (Tokoh Adat) bahwa pembelajaran muatan lokal yang bersumber dari budaya lokal sangat berguna untuk tetap terpelihara nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam memperkuat rasa nasionalisme bangsa demi keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjamin tetap terpelihara keamanan dan ketertiban wilayah dan masyarakat. Nilai-nilai dimaksud dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Narera*/ Nilai tolong menolong

Narera (tolong menolong, kerjasama) dalam masyarakat Wetang didasarkan atas semangat kebersamaan, kebersamaan menunjukkan sikap bekerja bersama-sama, menolong sesama yang memerlukan bantuan tanpa pamrih, sikap ini dilakukan dengan penuh rasa kekeluargaan. Dalam kehidupan masyarakat Wetang salah satu wujud konkret dari nilai kebersamaan itu adalah tolong menolong yang dalam bahasa masyarakat lokal yaitu *nerera* yang berarti bekerja bersama-sama, sikap dasar untuk menolong sesama ini terjadi secara spontan, tanpa undangan resmi, misalnya membuka kebun baru, menanam kebun, menuai hasil kebun dan mendirikan rumah.

Maka semua orang yang punya hubungan kekerabatan baik diminta atau tidak berkewajiban turut serta bahu-membahu bukan hanya tenaga tetapi juga sumbangan materi (bahan makanan, dan uang). Dengan demikian nilai *narera* atau tolong menolong mengikat semua orang untuk bekerja secara bersama-sama dengan penuh kekeluargaan. Karena sikap *narera* ini pada dasarnya dilakukan demi kelestarian hubungan kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama. Nilai kebersamaan ini akan menumbuhkan

semangat dan sikap siswa untuk secara bersama-sama saling membantu, tolong menolong apabila ada teman yang mengalami kesulitan tanpa pamrih, tanpa rasa perbedaan diantara mereka.

Dengan nilai kebersamaan ini, siswa akan menghargai berbagai perbedaan di antara mereka, siswa selalu merasa dekat satu sama lainnya. Sikap-sikap inilah yang memperkuat rasa solidaritas antara siswa dalam kehidupan bersama.

2. *Watoimi*/mengunjungi/menjenguk

Watoimi, (mengunjungi/menjenguk) merupakan salah satu nilai yang ada dalam budaya *niolilieta* masyarakat Wetang. Tindakan pelayanan sebagai wujud solidaritas terhadap sesama manusia dalam kehidupan mereka. Menjenguk dalam bahasa Wetang dikenal dengan sebutan *watoimi*, *watoimi* bukan sekedar satu kunjungan melainkan satu bentuk pelayanan kemanusiaan yang mencitrakan makna hidup *niolilieta*. Menjenguk biasanya dilakukan dalam hubungan dengan orang sakit, orang yang baru melahirkan, orang yang di timpah musibah. Perkataan ini mengandung makna yang paling mendalam yaitu sikap kerelaan kita kepada sesama manusia untuk memberikan sedikit bantuan kepada sesama kita. Bantuan tersebut biasanya berupa: bahan makanan, sabun gula, kayu bakar, minyak tanah, minyak kelapa, dan sebagainya. Jadi pada hakekatnya *watoimi* dalam kehidupan orang Wetang, yaitu hidup berdampingan dengan sesama dan jangan menutup mata ketika melihat orang lain dalam kesusahan. Tindakan ini berguna agar tetap terjaga hubungan silaturahmi antar sesama. Nilai ini mengajarkan siswa untuk bagaimana lebih peduli kepada siapa saja, apalagi kepada teman sendiri yang sedang dalam kesusahan. Nilai *Watoimi* menyadarkan siswa tentang hidup saling membagi, peduli sesama. Dengan begitu tentunya sikap kohesi sosial antar siswa semakin diperkuat.

3. *Talima tawea*/menanggulangi

Sikap saling menutupi kekurangan/menanggulangi kesusahan sesama dalam tradisi masyarakat Wetang merupakan perasaan solidaritas antar mereka sebagai satu keluarga. Sikap ini menuntut semua orang Wetang untuk saling membantu dalam menanggulangi beban sesama yang sedang mengalami kesulitan. Tuntutan ini tidak hanya untuk masyarakat Wetang yang hidup di Wetang namun juga orang Wetang yang hidup di daerah lain, perasaan saling memiliki, saling melengkapi kehidupan orang lain, karena rasa persaudaraan telah

menanggalkan berbagai perbedaan baik agama, suku, maupun status sosial dalam keseharian masyarakat Wetang. Nilai *talima tawe*a mengajarkan siswa untuk hidup saling melengkapi, saling memiliki karena rasa persaudaraan antar mereka. Siswa disadarkan untuk hidup lebih bermakna serta berguna bagi sesama, sikap-sikap seperti inilah akan memperkokoh rasa solidaritas serta kohesi sosial antar siswa.

Nilai-nilai budaya *niolilieta* yang telah diungkapkan dan dijabarkan diatas menurut hasil wawancara baik, guru, maupun tokoh masyarakat mengungkapkan dengan tegas bahwa budaya *niolilieta* yang penuh dengan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial tersebut harus diajarkan kepada generasi muda terutama kepada siswa-siswi di sekolah-sekolah.

Mengingat kehidupan generasi muda sekarang ini, sangat mengkhawatirkan, nilai-nilai budaya lokal telah menjadi pedoman hidup mulai luntur. Mata pelajaran yang bisa mengakomodasi kebutuhan budaya lokal masyarakat Wetang ini adalah Muatan Lokal. Menurut mereka nilai-nilai dasar dari budaya *niolilieta* sebagai budaya lokal masyarakat Wetang dapat dijadikan sebagai sumber Muatan Lokal. Karena itu sesungguhnya budaya lokal memiliki nilai-nilai universal seperti yang diungkapkan oleh Sukandi (Ufie; 2013:83) yaitu nilai-nilai itu tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berpikir global (*think globally*), bertindak lokal (*act locally*), dan memiliki komitmen nasional (*commitment nationally*), sehingga membentuk identitas budaya.

Budaya lokal memberikan penguatan terhadap

interaksi sosial dan komunikasi antar generasi muda dalam hal ini siswa, dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai sumber belajar, muncul perilaku-perilaku generasi muda yang peduli sesama, cinta kasih, rendah hati, suka menolong, suka kedamaian, dan penuh rasa toleransi karena dengan itu, maka sikap solidaritas antar sesama terutama siswa akan terwujud sebagaimana yang dijelaskan dalam nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *niolilieta* diatas. Lebih dari pada itu, budaya *niolilieta* merupakan pedoman, penuntun hidup masyarakat wetang. secara umum dapat ditampilkan contoh rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Muatan Lokal Berbasis Budaya *niolilieta* secara garis besar seperti ditampilkan pada Tabel 2.

PENUTUP

Dengan demikian maka sesungguhnya materi pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) disekolah SMP maupun SMA di pulau Wetang mestinya bersumber dari lingkungan sekitar siswa dan guru (sekolah). Sehingga selain sebagai sumber belajar tetapi dengan begitu kita telah mewariskan tradisi masyarakat lokal secara baik kepada generasi muda sekaligus upaya mempertahankan jati diri generasi muda dari pengaruh globalisasi atau budaya moderen. Pengimplementasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran merupakan satu dari berbagai macam cara guna memperkokoh semangat persaudaraan, antar generasi muda sehingga tetap terbangun sikap solidaritas sesama dalam semua aktifitas kehidupan baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Tabel 2. Rancangan (RPP)

Mata Pelajaran	:	Muatan Lokal
Kelas/Semester	:	
Pertemuan Ke	:	
Alokasi Waktu	:	
Standar Kompetensi	:	Menghayati dan Mengaplikasikan Nilai-nilai Budaya Lokal
Kompetensi Dasar	:	Menunjukkan sikap penghayatan dan pengamalan serta bangga terhadap budaya lokal sebagai kearifan lokal daerah setempat yang dapat menuntun, mengarahkan siswa dalam melaksanakan relasi-relasi sosial antar mereka.
Indikator	:	Mendeskripsikan nilai <i>narera</i> sebagai sikap kerja sama, menolong tanpa pamrih, sikap, membangun sikap kekeluargaan antar sesama siswa sebagai. Mendeskripsikan nilai <i>watoimi</i> sebagai sikap pelayanan sebagai wujud solidaritas terhadap sesama, sikap saling menjenguk, berkunjung antar antar siswa. Mendeskripsikan nilai <i>talima tawe</i> a sebagai tradisi menutupi kekurangan sesama siswa yang sedang mengalami kesulitan.
Tujuan Pembelajaran	:	Setelah pembelajaran ini, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial budaya <i>niolilieta</i> dan mengaplikasikannya dalam kehidupan setiap hari sehingga relasi, kohesi sosial semakin diperkuat.
Kegiatan Pembelajaran	:	

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Bangsa Indonesia sebagai Bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya lokal, yang didasarkan pada semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetap satu, hal ini menunjukkan walaupun keanekaragaman budaya dapat dijumpai di setiap daerah, namun tetap satu yaitu Bangsa Indonesia demikian pula budaya *niolilieta* yang merupakan warisan budaya dari para leluhur di masyarakat adat pulau Wetang. Karena *niolilieta* merupakan salah satu wujud nilai kebudayaan yang harus dilestarikan dan dilanjutkan oleh masyarakat Wetang khususnya generasi muda agar tetap lestari.

Pulau Wetang sebagai salah satu pulau terluar, bangsa Indonesia memiliki budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial, moral harus terus dikembangkan dan dilestarikan sehingga generasi muda mampu hidup sesuai dengan nilai-nilai budaya dimaksud, mereka mampu mempertahankan relasi-relasi sosial anatar sesama tidak termakan arus modernisasi yang terus menggeliat.

Saran

Budaya *Niolilieta* sebagai warisan budaya lokal para leluhur, perlu diwujudkan dan dilestariakan kepada generasi muda di pulau Wetang. Walaupun masih banyak faktor yang harus di perhatikan terutama soal proses kategorisasi dan pembuatan buku-buku ajar yang berstandar kepada anak didik karena *niolilieta* sebagai budaya lokal harus dipertahankan dan disosialisasikan kepada masyarakat. Sehubungan dengan itu, pendidikan

dan pengajaran dari para orang tua terutama untuk mendidik anak-anaknya dalam berbagai kegiatan formal maupun non formal harus di mulai dari sekarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bakker, J. M. W. SJ. 1948. *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius
- Brennan, M., Kumaran, M., Cantrell, R., & Spranger, M. 2014. *The Importance of Incorporating Local Culture into Community Development. Ifas Extension*. University of Florida.
- Burhan, B. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Komalasari, K. 2010. *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Leunupun, D. 2012. *Berteologi Dalam Konteks Budaya*, Ambon: Pratama Media
- Nat J. et al. 2001. *Social Cohesion and Conflict Prevention in Asia: Managing Diversity through Development*. Washington D.C. The World Bank.
- Sitompul. A. 1993. *Manusia dan Budaya*. Jakarta: Gunung Mulia
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ufie Agust. 2013. *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal (Tesis)*. Bandung: UPI (tidak diterbitkan)
- Van Peursen, C.D. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press
- Watloly Aholiab. 2013. *Cermin Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: Intimedia Cipta.